

ISSN 0854-6460

MISYKAT

AL-ANWAR

Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer

Volume 26, Nomor 1, Juni 2015

Investasi Saham Dalam Perspektif Islam
Dyarini

Leadership Dan Manajemen Pendidikan Rasulullah SAW
Sudirman Tamin

Media Pembelajaran Dan Peranannya Dalam Komunikasi Pembelajaran
Hardjito

Menyoal Isu Ujian Nasional Dalam Sistem Pendidikan Nasional
Rika Sa'diyah

Sikap Mahasiswa Program Studi PAI-PGMI FAI UMJ Terhadap
Anak Berkebutuhan Khusus Pada Setting Pendidikan Inklusif
Suharsiwi

Peranan Agama Dalam Psikoterapi Zakiah Daradjat
Siti Rohmah

Upaya Menciptakan Tenaga Kependidikan Profesional
A. Susanto



**SIKAP MAHASISWA PROGRAM STUDI PAI-PGMI FAI
UMJ TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
PADA SETTING PENDIDIKAN INKLUSIF**

Suharsiwi¹

ABSTRAK :

Tulisan ini didasarkan pada riset kepada Mahasiswa yang telah mengikuti perkuliahan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Tujuannya mendapatkan masukan tentang sikap penerimaan Mahasiswa pada ABK, yang menjadi tujuan dari perkuliahan Pendidikan ABK, selain pengetahuan tentang karakteristik ABK, dan strategi pembelajarannya. Tujuan yang lain, mahasiswa diharapkan memiliki keyakinan bahwa ABK dapat dikembangkan, sehingga hal tersebut memberikan dorongan kuat agar kelak dapat memiliki kesabaran dan menemukan strategi yang tepat dalam mengembangkan ABK di kelasnya.

Hasil dari temuan penelitian menunjukkan sekitar 68 % mahasiswa memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia. Sedang untuk keyakinan bahwa kemampuan ABK dapat ditingkatkan sekitar 67 %. Dan sikap mahasiswa bahwa ABK diterima di sekolah reguler sekitar 66 %. Hasil ini memang tidak terlalu tinggi, karena diharapkan sikap positif mahasiswa mencapai angka di atas 75 %, dan ini berarti masukan bagi perbaikan proses perkuliahan pendidikan ABK di kelas.

Kata Kunci : ABK, Sikap, Penerimaan, Keyakinan

¹ Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta Prodi PGMI, Email : suharsiwisoeratman@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai nilai strategis dalam perannya membentuk, membina, dan membangun manusia Indonesia yang kelak akan memainkan peranannya di masa depan. itu; generasi yang mampu membangun diri, bangsa dan negaranya serta bersaing dengan bangsa luar. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.(*Undang-undang Sisdiknas RI Nomor 20 tahun 2003*).

Ada beberapa bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah program pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif muncul sebagai bentuk pengakuan akan kebhinekaan dengan memperhatikan hak azazi manusia dimana pada sekitar tahun 1980-an, Fakta menunjukkan banyak anak menjadi korban label dan pemisahan. Beberapa siswa di kelas khusus ternyata juga mengalami kesulitan baik dalam bidang akademik maupun dalam kehidupan sosial terutama dengan mereka yang "normal".

Pendidikan inklusif telah dilaksanakan di beberapa negara seperti Australia dan di Selandia Baru. Di Selandia Baru pelaksanaan pendidikan ini nampak dalam Undang-undang Pendidikan tahun 1989 pasal 8 yang menyatakan "... *people who have special education needs (whether because of disability or otherwise) have the same right to enrol and receive education at state schools as people who do not*"² Di Indonesia istilah

² Mitchell, D., *Inclusive Education in Asia: Policies, Problems and Possibilities*. (Hamilton: University of Waikato, School of Education, 1994), p. 16

inklusif juga kian populer. Istilah ini telah berulang kali masuk ke DPR, dan Direktorat Pendidikan Luar Biasa mulai tahun 2001 mengembangkan pendidikan inklusif menjadi salah satu dari program mereka. Demikian pula dengan Pusat Penelitian Balitbang Diknas juga telah mengadakan ujicoba pendidikan inklusif di daerah Wonosari, Gunung Kidul, dan Yogyakarta.

Pendidikan inklusif berarti memengerkan atau menggabungkan antara pendidikan segregatif dengan pendidikan reguler menjadi suatu pendidikan yang beragam (*a unified education*). Dengan dilaksanakannya pendidikan inklusif salah satu kelebihan adalah meningkatkan derajat dan persamaan hak semua anak dengan tidak terkecuali. Hal ini didukung oleh deklarasi dunia yang terkenal dengan Deklarasi Salamanca, namun ternyata pelaksanaan pendidikan inklusif tidaklah mudah.

Deklarasi Dakkar tentang Pendidikan untuk Semua ayat 1 dinyatakan bahwa salah satu tujuannya adalah memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung. Salamanca Statement menyatakan "*education systems should take into account the wide diversity of children's different characteristics and needs*"³

Pro dan kontra argumentasi dalam melaksanakan pendidikan inklusif harus dikaji secara mendalam, mengingat yang akan diinkluskikan adalah anak-anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus dengan berbagai karakteristik. Berbagai pendapat dan sikap masyarakat baik dari kalangan awam dan akademisipun beragam.

Bagi guru Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Pendidikan Agama Islam (PAI), menerima anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah harus menjadi bagian dari layanan yang diberikan. Guru PGMI dan PAI diharapkan dapat

³*Draf Model Pembelajaran ABK Usia Dini*, PUSKUR Depdiknas, Jakarta

berperan lebih maksimal dalam penanganan anak-anak berkebutuhan khusus ini, karena menjadi hak azasi bagi setiap anak untuk diberi kesempatan mengembangkan dirinya dan mengenyam pendidikan agama sejak dini.

Memasukkan anak ke sekolah umum memang masih menjadi pilihan orangtua, terutama bagi orang tua anak dengan kebutuhan khusus yang bukan kategori memiliki hambatan fisik. Mereka berharap keterlambatan dan gangguan perkembangan yang dialami anaknya dapat diperbaiki dengan adanya perlakuan dan rangsangan yang didapat anak disekolah melalui interaksinya dengan guru dan teman-temannya.

Harapan orang tua memang tidak sepenuhnya sejalan dengan penerimaan guru di sekolah, namun tidak sedikit juga sekolah menolak menerima anak-anak dengan kebutuhan khusus tersebut untuk bersekolah di sekolah mereka. Dengan berbagai alasan, guru agaknya enggan menerima anak berkebutuhan khusus bersekolah di tengah-tengah mereka. Ketidaktahuan guru terhadap permasalahan yang dialami anak dan "*labeling*" guru terhadap anak-anak dengan gangguan perkembangan, seringkali memang menjadi kendala bagi penerimaan terhadap anak dan yang berakibat terganggunya proses belajar mengajar di kelas.

Mahasiswa PGMI dan PAI yang notabene akan terjun ke sekolah diharapkan dapat mendukung program layanan pendidikan inklusif ini. Persepsi yang diterima mahasiswa tentang anak berkebutuhan khusus akan berdampak pada sikap dan perilaku mereka ketika menjadi guru kelak. Untuk itu penelitian perlu dilakukan untuk melihat apakah persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus telah sesuai dengan yang diharapkan dan bagaimana perilaku mereka terhadap anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini kelak dapat menjadi barometer bagi Program Studi PGMI dan PAI untuk melakukan penyusunan

mata kuliah dan pembekalan yang akan diberikan bagi mahasiswa sebagai bekal ersiapan agar mereka dapat lebih siap untuk terjun ke masyarakat.

Hakikat Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses mental yang menghasilkan bayangan diri individu, sehingga dapat mengenal suatu objek dengan jalan asosiasi pada suatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, indera perbaan dan sebagainya sehingga akhirnya bayangan itu dapat disadarinya.⁴ Sedangkan Bigot sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryabrata mengartikan persepsi itu sama dengan tanggapan, yaitu sebagai bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan.⁵

Kedua pengertian tersebut pada dasarnya sama, yaitu bahwa persepsi itu merupakan bayangan dalam diri seseorang sebagai hasil pengamatan melalui penginderaan. Sehubungan dengan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan persepsi mahasiswa PAI dan PG-MI dalam penelitian ini adalah suatu bayangan yang terjadi melalui suatu proses mental terhadap anak berkebutuhan khusus.

Bayangan yang dimaksud adalah suatu tanggapan terhadap aktualisasi penanganan anak berkebutuhan khusus di sekolah. Tanggapan yang digali dari para mahasiswa meliputi tanggapannya terhadap karakteristik, perlakuan dan penanganan anak berkebutuhan khusus. Dengan menggali tanggapan dan persepsi mahasiswa PAI dan PG-MI terhadap anak berkebutuhan khusus, akan memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi sikap mahasiswa dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Misalnya bila mahasiswa berpandangan positif terhadap anak berkebutuhan khusus, akan mendorong mahasiswa untuk

⁴Ensiklopedi Indonesia 5 (Jakarta: PT. Ichtiar Van Hoeve, 1990), p. 2864

⁵Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1989), p. 36

memainkan peran dalam penanganan anak berkebutuhan khusus kelak ketika mereka telah benar-benar terjun di lapangan.

Hakikat Sikap

Sikap menurut Morgan dkk (1986) adalah ekspresi individual yang merupakan evaluasi dari suatu sikap dari objek tertentu. Evaluasi terhadap objek itu diekspresikan menjadi sesuatu yang berhubungan dengan suka, tidak suka, setuju, tidak setuju, positif atau negatif dan nikmat atau tidak nikmat.⁶

Wortmand dkk (1985) menyatakan bahwa sikap adalah suatu perasaan dekat atau tidak dekat atau pemahaman dengan atau terhadap sekelompok orang tertentu, objek tertentu, ide-ide atau situasi, sehingga sikap adalah suatu tentang suka atau tidak suka dari perasaan seseorang. Menurut Insko dan Scholer (1976) seperti yang dikutip oleh Wortmand dkk (1985) dan Papalia dan Wendkos (1985) sikap adalah suatu konsep yang terdiri dari tiga komponen dasar yaitu (1) kognisi atau kepercayaan tentang seseorang, ide-ide, situasi dan sesuatu, (2) reaksi emosi menuju suatu stimulus dan (3) kecenderungan untuk bertindak.⁷

Dari ketiga batasan di atas terdapat suatu persamaan bahwa sikap adalah sesuatu yang berhubungan dengan suka atau tidak suka, setuju atau tidak terhadap sesuatu tertentu seperti orang, situasi, dan ide. Kesemuanya berdasarkan hasil evaluasi terhadap sesuatu. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan untuk bertindak hasil dari evaluasi terhadap suatu objek yang merupakan hasil dari kognisi dan reaksi emosi yang dinyatakan dalam bentuk suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, positif atau negatif dan nikmat atau tidak nikmat.

⁶ Morgan C.T dkk. *Introduction to Psychology*, 7th ed, (McGraw-Hill Book Company, New York), 1986.

⁷ Wortmand, C.B., Loftus. E.F., dan Knopf.A.A., *Psychology*. (2nd ed, New York), 1985

Pembentukan Sikap

Sikap menurut Papalia dan Wendkos (1985) adalah dipelajari. Hal ini sesuai dengan teori belajar yaitu belajar sikap sama seperti belajar yang lain. Ketika belajar suatu informasi yang baru maka kita belajar tentang berbagai perasaan, berbagai pikiran dan berbagai reaksi-reaksi yang berhubungan dengan hal yang dipelajari.⁸

Terbentuknya atau berubahnya sikap adalah akibat dari hasil hubungan interpersonal terhadap sesuatu pada suatu periode tertentu. Wortmand dkk (1985) menegaskan bahwa sikap adalah dipelajari, sikap juga berlangsung untuk waktu yang lama dan sikap mendorong kita untuk beraksi membantu untuk membentuk langsung tingkah laku terhadap sesuatu. Prejudis adalah suatu bentuk sikap negatif terhadap sesuatu karena tidak memahami sesuatu.⁹

Jadi dapat dideskripsikan bahwa sikap terbentuk karena dipelajari atau karena hasil interaksi terhadap sesuatu. Hasil interaksi membentuk suatu kecenderungan untuk bertingkah laku. Dari beberapa pendapat dapat dinyatakan pula bahwa sikap itu menjadi sesuatu yang cenderung permanen, sehingga nampaknya untuk mengubah suatu sikap tertentu diperlukan waktu yang lama. Hal ini sesuai dengan ketika suatu sikap pertama terbentuk, diperlukan waktu yang lama, sehingga untuk mengubah menjadi suatu sikap yang berbeda maka diperlukan waktu yang lama pula. Apalagi kalau sikap itu sudah bersifat permanen

Komponen sikap

Thurstone (1931) seperti yang dikutip oleh Muller (1986) menyatakan bahwa "... sikap adalah menyukai atau menolak

⁸ Papalia, D.E dan wendkos, S. (1985), *Psychology*. Olass: McGrow-Hill Back Company

⁹ Wortmand, C.B., Loftus. E.F., dan Knopf.A.A., *Psychology*. (2nd ed, New York), 1985

suatu obyek psikologis". Ini berarti bahwa sikap memiliki obyek psikologis. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Azwar (1995) yang mengutip pendapat dari Breckler, (1984), Kate dan Stgotland, (1959), Rajecki, (1982), Biehm dan Kassin (1990) bahwa sikap adalah suatu reaksi terhadap objek kombinasi dari afektif, konasi dan kognitif.¹⁰

Selanjutnya menurut Azwar (1995) yang dimaksud dengan kognitif adalah berisi kepercayaan dari seseorang tentang apa yang berlaku atau benar bagi objek sikap. Namun selanjutnya ia menyatakan bahwa kepercayaan itu kadang kurang akurat akibat dari kurang atau tidak adanya informasi yang benar tentang objek yang dihadapi.

Komponen afeksi adalah masalah emosional yang subyektif dari seseorang terhadap suatu obyek (Azwar, 1995;26). Pandangan dari Rosenberg yang dikutip oleh Azwar (1995) menyatakan hal yang sama tentang afektif yaitu suatu perasaan positif atau negatif dari seseorang terhadap suatu objek. Komponen lain dari sikap adalah komponen konasi atau perilaku yang berhubungan dengan kecenderungan dalam diri seseorang untuk berperilaku terhadap objek yang dihadapinya (Azwar, 1995). Ini sejalan dengan pendapat dari Chaplin (1993) bahwa konasi adalah salah satu aspek kepribadian yang ditandai dengan tingkah laku yang bertujuan untuk berbuat.¹¹

Sikap Mahasiswa

Sikap dinyatakan sesuatu yang berhubungan dengan kecenderungan untuk bertindak. Pernyataan dari sikap adalah setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka, pro atau anti, nikmat atau tidak nikmat. Sebagai individu yang belajar di perguruan tinggi, maka perkembangan mahasiswa atau usia 18

¹⁰ Azwar, Saifudin. *Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya*. Edisi ke 2 , (Pustaka Pelajar, Yogyakarta), 1995, p. 4

¹¹ Ibid

tahun ke atas, adalah pada tingkatan formal operational menurut Piaget. Pada tahapan ini individu mampu untuk menyatakan suatu alasan tentang outcomes, dapat mempertimbangkan hal-hal abstrak seperti agama, moral dan alternatif gaya hidup.

Usia mahasiswa dapat dinyatakan pada tahapan *Intimacy versus Isolation (young adulthood)* dan sebagian pada tahapan *Generativity Versus Stagnation (middle adulthood)* menurut tahapan Ericson. Pada tahapan *Intimacy versus Isolation* seorang individu berada pada tahapan dewasa muda. Disini dinyatakan bahwa individu dapat berbagi dengan individu lain atau solidaritas terhadap yang lain. Sebaliknya apabila individu tersebut tidak dapat untuk berbagi maka individu tersebut akan memiliki perasaan terisolasi dan kehilangan perasaan kasih sayang.

Pada tahapan *Generativity versus Stagnation* atau pada tahapan dewasa tengah atau belum benar-benar menjadi orang tua, individu akan menghasilkan suatu karya atau ide dapat melalui pekerjaan, selain itu individu dapat memiliki suatu perasaan care terhadap individu lain. Sebaliknya apabila individu itu tidak dapat menghasilkan suatu karya atau ide maka individu itu akan menjadi individu pembosan, stagnan dan kurang memiliki perasaan care terhadap individu lain.

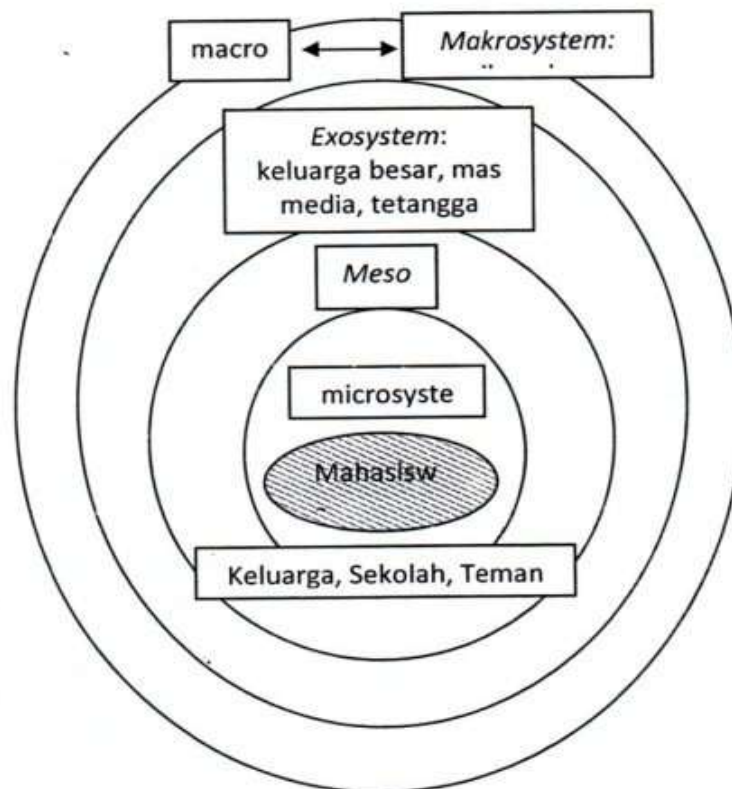
Sebagai mahasiswa program studi PAI dan PG-MI yang mempelajari tentang anak dan individu yang secara lahiriah berbeda dan unik, seharusnya memiliki suatu sikap yang dapat *care* dan *sharing* dengan anak-anak tidak terkecuali anak dengan kebutuhan khusus. Karena mahasiswa program studi PAI dan PG-MI lebih mengetahui tentang karakteristik anak baik anak dengan kategori "biasa" atau anak dengan dengan kategori "luar biasa"..

Sikap dinyatakan dipelajari dan bersifat permanent. Sikap mahasiswa program studi PAI dan PG-MI terbentuk dari rumah, teman, masyarakat dan program studinya. Faktor-faktor tersebut

sangat mempengaruhi sikap mahasiswa program studi PAI dan PG-MI terhadap sesuatu, seseorang atau ide-ide.

Menurut teori belajar sosial, sesuatu diperoleh melalui observasi dan imitasi dari tingkah laku orang lain. Dikaitkan dengan sikap maka sikap mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus diperoleh dari observasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan teori sistem ecologi, individu dipengaruhi oleh microsystem, mesosystem, exosystem dan macrosystem.¹²

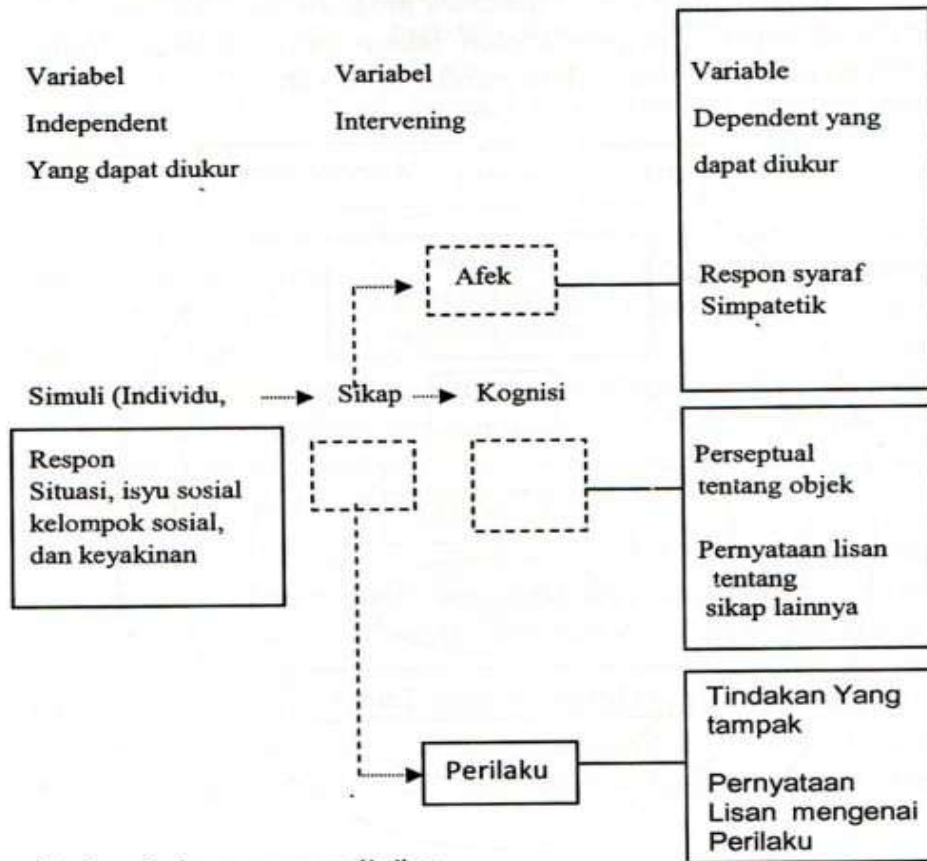
Berarti sikap dari mahasiswa program studi PAI dan PG-MI juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



¹² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Remaja Rosdakarya, Bandung), 2005, p. 53

Gambar 1: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terbentuknya sikap menurut teori Ecologi

Dari beberapa pendapat di atas dinyatakan bahwa sikap memiliki tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konasi. Hal ini berarti apabila seseorang akan melihat sikap dari seseorang atau kelompok maka haruslah melihat dari ketiga komponen tersebut. Lebih lengkap dapat dilihat pada gambar di bawah ini:¹³



Gambar 2 : konsep mengenai sikap

¹³ Azwar, Saifudin, *Loc. Cit.*, p. 8

1. Deskripsi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak yang berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari kriteria normal atau rata-rata dalam hal sensorik, fisik, sosioemosional, intelektual dan mental. Penyimpangan dalam hal ketajaman sensorik antara lain; visual, auditif dan taktil, sedangkan penyimpangan fisik adalah gangguan gerak, kelumpuhan, kekakuan, gangguan motorik kasar serta hilangnya sebagian atau seluruh anggota tubuh. Penyimpangan intelektual dalam bentuk kecerdasan dibawah rata-rata atau intelektual luar biasa tinggi. Penyimpangan perilaku dalam bentuk gangguan emosional dan ketidakmampuan perilaku sosial. Anak dengan hambatan perkembangan wicara, bersosialisasi dan berkomunikasi.

Kirk dan Galagher (1979) mengemukakan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang menyimpang dari rata-rata atau normal dalam :

1. Karakteristik mental
2. Kemampuan sensoris
3. Karakteristik neuromotor atau fisik
4. Perilaku sosial
5. Kemampuan berkomunikasi
6. Gangguan dari berbagai variable tersebut¹⁴

Bertolak dari definisi yang dikemukakan oleh Kirk dan Galagher dapat disimpulkan bahwa meskipun anak memiliki penyimpangan, anak tersebut tidak dapat digolongkan anak berkebutuhan khusus jika mereka tidak memerlukan layanan pendidikan khusus untuk dapat mengembangkan kapasitasnya agar lebih optimal.

Dengan di lontarkan ide tentang sekolah inklusi baik dari pakar pendidikan dan pemerintah memberi kesadaran bagi

¹⁴ Chalidah, Ellah, *Terapi Permainan Bagi Anak yang Memerlukan Layanan Pendidikan Khusus*, (Dikti, Jakarta), 2005, p. 11

penyelenggara sekolah untuk memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah umum.

Sampai saat ini pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi masih belum tertangani secara optimal dan menyeluruh. Masih banyak anak berkebutuhan khusus yang belum mendapatkan layanan pada pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Demikian pula tenaga pendidik anak berkebutuhan khusus masih kurang dari segi kuantitas dan kualitas. Oleh sebab itu dibutuhkan satu penyebaran informasi dari kalangan pendidik bagi anak berkebutuhan khusus yang dapat dijadikan panduan untuk pelaksanaan pembelajaran.

Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Untuk investasi jangka panjang dengan lahirnya anak berkebutuhan khusus yang terdidik dan terampil, secara tidak langsung dapat mengurangi biaya pos perawatan dan kebutuhan sehari-hari sehingga pemerintah tidak akan *lost investment*.

Menurut Drew dan kawan-kawan (1990), mereka yang tergolong ringan dapat bersekolah di sekolah umum dan mendapatkan keuntungan dari system tersebut seperti kurikulum yang sama dengan modifikasi berdasarkan kebutuhan mereka. Hal ini ditopang oleh deklarasi dunia tentang pendidikan untuk semua yaitu: "... *Every person - child, youth and adult, shall be able to benefit from educational opportunities designed to meet their basic learning needs. The learning needs of the disabled demand special attention. Steps need to be taken to provide equal access to education to every category of disabled person as an integral part of the education system.*"¹⁵

¹⁵Mitchell, D. *Inclusive Education in Asia: Policies, Problems and Possibilities*. (University of Waikato, School of Education, Hamilton), p. 3

Selanjutnya dalam dokumen Salamanca (1994) dinyatakan bahwa: "... *Every child has a fundamental right to education, and must be given the opportunity to achieve and maintain an acceptable level of learning. Every child has unique characteristics, interests, abilities and learning needs. Education systems should be designed and educational programmes implemented to take into account the wide diversity of these characteristics and needs. Those with special educational needs must have access to regular schools which should accommodate them within a childcentred pedagogy capable of meeting these needs*"¹⁶

Hal ini terlihat bahwa semua anak termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus berhak mempunyai akses mendapatkan pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan reguler. Pendidikan inklusif yang menjadi suatu isu adalah "... *the merger of special and regular education into a unified education system*"¹⁷ dengan kata lain penyatuan pendidikan khusus dan pendidikan reguler menjadi suatu sistem pendidikan yang beragam.

Sunardi seperti yang dikutip oleh Sunardi (2002) menyatakan bahwa inklusif sampai saat ini masih diperdebatkan di beberapa negara barat. Para pendukung konsep pendidikan inklusif beragumen antara lain, belum banyak bukti empiris yang mendukung asumsi bahwa layanan pendidikan khusus yang diberikan di luar kelas biasa menunjukkan hasil yang lebih positif bagi anak. Selanjutnya biaya pendidikan luar biasa yang relatif lebih mahal daripada biaya pendidikan umum. Ketiga, pendidikan di luar kelas biasa mengharuskan penggunaan label luar biasa yang dapat berakibat negatif bagi anak. Kemudian, banyak anak luar biasa yang tidak mampu memperoleh layanan

¹⁶ Ibid

¹⁷ Andrew, J., Lupart, J., Bachor, D., Crealock, C., Marling, C.D., Marini, A, and Piper, D. (1993). *The Inclusive Classroom, Educating Exceptional Children*, Canada: Nelson, p. 5

pendidikan karena tidak tersedia di sekolah terdekat. Terakhir, anak luar biasa harus dibiasakan tinggal dalam masyarakat bersama warga masyarakat lainnya.¹⁸

Sementara mereka yang kontroversi dengan pendidikan inklusif beragumen antara lain, perundangan yang berlaku mensyaratkan bahwa bagi anak luar biasa disediakan layanan yang bersifat kontinum. Selain itu hasil penelitian tetap mendukung gagasan perlunya berbagai alternatif penempatan bagi anak luar biasa. Selanjutnya tidak semua orangtua menghendaki anak cacatnya berada di kelas biasa bersama teman-temannya yang normal. Terakhir banyak sekolah yang belum siap menangani semua anak luar biasa di dalamnya.

Membangun asmosfir inklusif menurut Lang dan Berberich (1995) adalah suatu rentangan yang luas dari hubungan antara masyarakat dan berbagai pertimbangan yang semuanya dipengaruhi dari berbagai pengalaman, kepercayaan, dan sikap, yang dapat digambarkan sebagai berikut:¹⁹



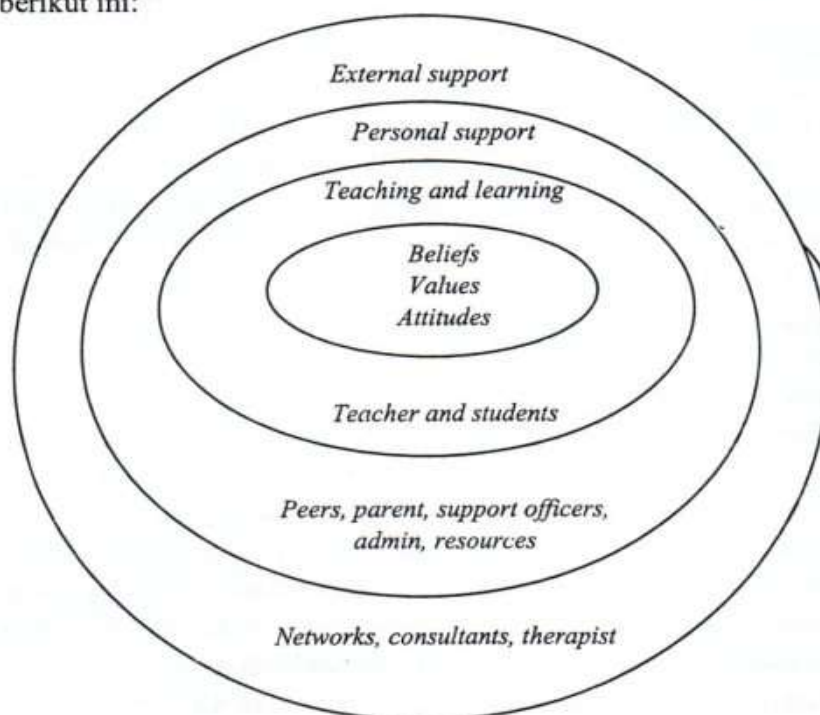
Gambar 3: Pembangunan Atmosfir Inklusif

¹⁸ Sunardi, (2002). Pendidikan Inklusif: Prakondisi dan Implikasi Managerialnya. Makalah disampaikan pada Temu Ilmiah PLB Tingkat Nasional, Bandung 6-8 Agustus 2002

¹⁹ Lang, G., and Berberich, C. (1995). *All Children are Special. Creating an Inclusive Classroom.* (Eleanor Curtain Publishing, Australia), p.24.

Kesuksesan dari pendidikan inklusif berdasarkan kerangka di atas adalah berdasarkan keterkaitan antara kepercayaan, nilai-nilai dan sikap-sikap dari semua elemen yaitu para orangtua, para guru, sistem-sistem yang mendukung, kurikulum, para siswa dan komunitas sekolah. Kesemuanya merupakan suatu ikatan yang kuat untuk membangun kesuksesan dari layanan ini.

Sedangkan *core* dari inklusi dapat dilihat pada gambar berikut ini:²⁰



Gambar 4: Core Inklusif

Bagan di atas menunjukkan bahwa elemen utama dari kesuksesan proses inklusi adalah pada guru. Dalam bagan ini anak-anak dengan kebutuhan khusus berada di lingkungan yang

²⁰Ibid, p.25.

sama dengan anak-anak lain dan guru. Disini anak-anak mendapatkan kesempatan belajar yang sama.

Keunggulan dan berbagai pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif harus dicermati apabila pendidikan inklusif akan dilaksanakan di Indonesia. Keunggulan dalam penerapan di satu negara mungkin tidak menjadi unggul di negara lain karena faktor seperti budaya dan tingkat pendidikan dari suatu negara.

Pendidikan inklusif ternyata tidak membawa kekhawatiran pada beberapa masyarakat, hal ini dikemukakan oleh Staub dan Peck tahun 1994 seperti yang dikutip oleh Sunardi (2000) yaitu (1) perkembangan akademik siswa yang 'normal' tidak terhambat oleh kehadiran siswa yang memiliki kebutuhan khusus di kelas mereka, (2) guru tidak dirugikan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas mereka, (3) siswa yang 'normal' tidak meniru/tertular oleh perilaku menyimpang dari siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu Staub dan Peck (1994/1995) seperti yang dikutip pula oleh Sunardi (2000) menyatakan ada lima kelebihan yang diperoleh dari pelaksanaan pendidikan inklusif yaitu: (1) berkurangnya rasa takut akan perbedaan individual dan semakin besarnya rasa percaya dan peduli pada siswa berkebutuhan khusus, (2) pertumbuhan kognisi sosial yang berarti siswa-siswa yang 'normal' semakin toleran pada orang lain setelah mereka memahami kebutuhan temannya yang memiliki kebutuhan khusus, (3) peningkatan konsep diri pada siswa-siswa yang 'normal', (4) menumbuhkan prinsip-prinsip pribadi pada siswa-siswa yang 'normal' dan (5) terbentuknya persahabatan yang erat dan penuh perhatian antara siswa-siswa yang 'normal' dengan siswa-siswa yang memiliki kebutuhan khusus.²¹

²¹Sunardi, Pendidikan Inklusif: Prakondisi dan Implikasi Managerialnya. Makalah disampaikan pada Temu Ilmiah PLB Tingkat Nasional, Bandung 6-8 Agustus 2002

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan ke sekitar 124 mahasiswa Prodi PGMI dan PAI yang mengikuti mata kuliah diperoleh data berkaitan dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Persepsi mahasiswa Prodi PGMI dan PAI terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia.

Berkaitan dengan persepsi mahasiswa PGMI dan PAI terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif, ada 13 pertanyaan yang ditanyakan. Adapun pertanyaan itu dalam bentuk pertanyaan positif dan negatif, dimana mahasiswa diminta pendapat dengan skala 5 dari mulai sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pernyataan positif yang dimintai pendapatnya adalah:

- a. Pendidikan Inklusif mendukung slogan pendidikan untuk semua.
- b. Anak berkebutuhan khusus diperbolehkan sekolah bersama dengan anak-anak lain di sekolah umum.
- c. Setiap anak berhak mendapat pendidikan yang layak.
- d. Setiap sekolah wajib menerima anak berkebutuhan khusus di sekolahnya.
- e. Sekolah menyediakan fasilitas pendukung untuk anak berkebutuhan khusus.
- f. Sekolah inklusif wajib menyediakan tenaga pendidik anak berkebutuhan khusus.

Adapun pernyataan negatif yang dimintai pendapatnya adalah:

- a. Anak berkebutuhan khusus hanya dapat bersekolah di sekolah khusus.

- b. Sekolah umum tidak wajib menerima siswa berkebutuhan khusus untuk sekolah di tempatnya.
- c. Hanya anak berkebutuhan khusus yang ringanlah yang dapat masuk ke sekolah umum.
- d. Anak dengan IQ rendah tidak bisa diterima di sekolah umum.
- e. Anak cacat fisik tidak dapat diterima di sekolah umum.
- f. Sekolah umum hanya untuk anak yang mampu dan normal.
- g. Anak cerdas berbakat dimasukkan ke sekolah elit dan khusus.

Dari pernyataan tersebut diperoleh data 68% rata-rata mahasiswa Prodi PGMI dan PAI mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia.

2. Persepsi para mahasiswa Prodi PGMI dan PAI terhadap peningkatan kemampuan siswa berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusif di Indonesia.

Pada bagian persepsi mahasiswa terhadap peningkatan kemampuan siswa ABK. Pertanyaan yang berkaitan dengan hal ini sebanyak 13 butir. Adapun pertanyaan itu dalam bentuk pertanyaan positif dan negatif, dimana mahasiswa diminta pendapat dengan skala 5 dari mulai sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Adapun pernyataan positif yang dimintai pendapatnya adalah:

- a. Setiap anak apapun kondisinya bisa diajarkan sesuai kemampuan dan kelebihannya.
- b. Anak berkebutuhan khusus di sediakan program khusus di sekolah sesuai dengan kekhususannya.

- c. Kurikulum harus mengikuti kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam mencapai hasil pendidikannya.
- d. Guru pendamping bertugas melayani kebutuhan anak berkebutuhan khusus.
- e. Wali kelas bertanggung jawab penuh terhadap pembuatan program untuk anak berkebutuhan khusus.

Sedangkan pernyataan negatif yang dimintai pendapatnya adalah:

- a. Wali kelas tidak bertanggung jawab terhadap pembuatan program ABK, karena anak sudah ada guru pendampingnya.
- b. Anak-anak yang tidak dapat mengikuti kegiatan akademis di kelas, dapat dikembangkan kemampuan *lifeskil*-nya.
- c. Anak-anak cerdas berbakat dapat mengikuti akselesari agar potensinya dapat optimal.
- d. Kemampuan sosial anak-anak dengan hambatan sosial dapat berkembang dengan cara mencontoh perilaku teman dalam kelas inklusif.
- e. Anak-anak dengan hambatan fisik bisa melakukan aktifitas di sekolah.
- f. Anak-anak tuna netra harus difasilitasi dengan buku-buku bertuliskan braile.
- g. Anak-anak tuna netra harus diajarkan orientasi mobilitas.
- h. Anak-anak tuna rungu dapat diajarkan seni kreativitas.

Hasil yang diperoleh mengenai persepsi mahasiswa Prodi PGMI dan PAI terhadap peningkatan kemampuan siswa berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusif di Indonesia adalah 67 %.

3. Sikap para mahasiswa Prodi PGMI dan PAI terhadap anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusif.

Adapun pada bagian sikap para mahasiswa Prodi PGMI dan PAI terhadap anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusif, pertanyaan yang berkaitan dengan hal ini sebanyak 14 butir. Adapun pertanyaan itu dalam bentuk pertanyaan positif dan negatif, dimana mahasiswa diminta pendapat dengan skala 5 dari mulai sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Adapun pernyataan positif yang dimintai pendapatnya adalah:

- a. Anak-anak cerdas berbakat, rata-rata IQ nya di atas 120.
- b. Anak-anak Autis, ADHD dan ADD adalah anak-anak dengan hambatan emosi dan sosial.
- c. Tuna daksa adalah istilah untuk anak-anak dengan cacat fisik.
- d. Anak dengan hambatan sosial emosional seperti anak-anak autis, ADHD, ADD, dan anak-anak tuna laras.
- e. Anak dengan hambatan fisik, yaitu anak tuna netra, tuna rungu dan anak cacat fisik.
- f. Anak-anak tuna laras, seringkali mengalami masalah kenakalan yang melebihi teman-temannya.
- g. Semua anak-anak berkebutuhan khusus memiliki IQ rendah.

Sedangkan pernyataan negatif yang dimintai pendapatnya adalah:

- a. Anak-anak down syndrom, adalah anak yang memiliki IQ tinggi.
- b. Anak-anak tuna laras memiliki bakat yang luar biasa.

- c. Tuna grahita adalah istilah untuk anak-anak dengan IQ di atas 120.
- d. Tuna netra adalah istilah untuk anak dengan hambatan pendengaran.
- e. Tuna rungu adalah istilah untuk anak dengan hambatan penglihatan.
- f. Anak gifted istilah untuk anak dengan hambatan intelektual.
- g. Anak-anak dengan hambatan fisik dapat dengan mudah melakukan aktifitas fisik tanpa bantuan.

Hasil yang diperoleh mengenai sikap para mahasiswa Prodi PGMI dan PAI terhadap anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusif adalah 66 %.

Dari hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 124 responden yang menjawab rata-rata mahasiswa Prodi PGMI dan PAI mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari angket yang dikumpulkan, setelah dijumlah dan dirata-ratakan dapatlah hasilnya 68 % mahasiswa Prodi PGMI dan PAI memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia.

Sedangkan hasil yang diperoleh mengenai persepsi mahasiswa Prodi PGMI dan PAI terhadap peningkatan kemampuan siswa berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusif di Indonesia adalah 67 %. Ini juga menjelaskan bahwa mahasiswa Prodi PGMI dan PAI memberikan tanggapan yang positif terhadap peningkatan kemampuan siswa berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusif di Indonesia.

Sementara hasil yang diperoleh mengenai sikap para mahasiswa Prodi PGMI dan PAI terhadap anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusif adalah rata-rata 66 %. Hal ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa Prodi PGMI dan PAI

memiliki sikap yang positif terhadap anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusif.

PENUTUP

Penelitian dengan judul sikap mahasiswa Prodi PGMI dan PAI terhadap anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusif ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi mahasiswa Prodi PGMI dan PAI FAI UMJ terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia adalah 68 %. Artinya rata-rata 68 % mahasiswa Prodi PGMI dan PAI FAI UMJ mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia.
2. Persepsi mahasiswa Prodi PGMI dan PAI FAI UMJ terhadap peningkatan kemampuan siswa berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusif di Indonesia adalah 67 %. Artinya rata-rata 67 % mahasiswa Prodi PGMI dan PAI FAI UMJ menyatakan adanya peningkatan kemampuan siswa berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusif di Indonesia.
3. Sikap para mahasiswa Prodi PGMI dan PAI FAI UMJ terhadap anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusif adalah 66 %. Artinya rata-rata 66 % mahasiswa Prodi PGMI dan PAI memiliki sikap yang positif terhadap anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, J., Lupart, J., Bachor, D., Crealock, C., Marling, C.D., Marini, A, and Piper, D. *The Inclusive Classroom, Educating Exceptional Children*, Canada: Nelson,1993.
- Azwar, Saifudin. *Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya*. Edisi ke 2, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995
- Chalidah, Ellah, *Terapi Permainan Bagi Anak yang Memerlukan Layanan Pendidikan Khusus*, Dikti, Jakarta, 2005
- Draf Model Pembelajaran ABK Usia Dini*, PUSKUR Depdiknas, Jakarta, 2008
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005
- Ensiklopedi Indonesia 5, Jakarta: PT. Ichtiar Van Hoeve, 1990.
- Lang, G., and Berberich, C. *All Children are Special. Creating an Inclusive Classroom*, Eleanor Curtain Publishing, Australia, 1995
- Mitchell, D. *Inclusive Education in Asia: Policies, Problems and Possibilities*. Hamilton: University of Waikato, School of Education, 1994
- Morgan C.T dkk. *Introduction to Psychology*, 7th ed, New York: McGraw-Hill Book Company, 1986.
- Wortmand, C.B., Loftus. E.F., dan Knopf. A.A., *Psychology*. (2nd ed, New York), 1985
- Pedoman Pendidikan Dasar* , PT Gramedia Widiasarana, Indonesia, 1991
- Papalia, D.E dan wendkos, S, *Psychology*. Olass: McGrow-Hill Back Company, 1985.
- Undang-undang Susdiknas No. 20 tahun 2003*

Sunardi, (2002). Pendidikan Inklusif: Prakondisi dan Implikasi Managerialnya. *Makalah* disampaikan pada Temu Ilmiah PLB Tingkat Nasional, Bandung 6-8 Agustus 2002

Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan , Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1989.

Wortmand, C.B., Loftus. E.F., dan Knopf.A.A., *Psychology*. (2nd ed, New York), 1985.